

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Tentang Manajemen Produksi

1. Pengertian Manajemen dan Manajemen Produksi

Manajemen berasal dari kata Bahasa Inggris “*management*” dengan kata kerja “*to manage*” yang artinya mengurus, mengemudikan, mengelola, menjalankan, membina atau memimpin. Kata benda “*management*” dan “*manage*” berarti orang yang melakukan kegiatan manajemen. Terdapat pula pakar yang berpandangan bahwa manajemen berasal dari Bahasa Latin dengan kata “*mantis*” yang berarti tangan dan “*agere*” yang berarti melakukan. Dua kata tersebut digabung menjadi kata kerja “*managere*” yang artinya menangani.¹

Menurut Mary Parker, manajemen adalah seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini berarti bahwa seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Sedangkan, Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien. Efektif berarti tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, efisien berarti

¹ Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah* (Bandung: Alfabeta, 2016), 114.

tugas yang ada dilakukan secara benar, terorganisasi, dan sesuai jadwal.² Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan (2016) dengan lebih rinci menjelaskan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.³ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu aktivitas penentuan dan pencapaian tujuan bisnis melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, dan pengontrolan sumber daya organisasi.

Sedangkan, produksi adalah sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan baik berbentuk barang (*goods*) maupun jasa (*services*) dalam suatu periode waktu yang selanjutnya dihitung sebagai nilai tambah bagi perusahaan. Pada suatu perusahaan yang dituntut untuk memiliki produksi yang *continue*, artinya organisasi tersebut harus memiliki daya saing di pasar, jika tidak maka organisasi tersebut tidak menempatkan konsep produksi secara tepat. Karena organisasi produksi memiliki konsep yang berhubungan dengan pencarian bahan baku, pengolahan bahan baku, dan pencapaian nilai-nilai ekonomis yang dimaksud. Kemampuan suatu organisasi dalam menghasilkan produktivitas yang tinggi memperlihatkan kemampuan manajer bagian

² Undang Ahmad Kamaludin dan Muhammad Alfian, *Etika Manajemen Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 27.

³ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen; Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 2.

produksi dalam mengoordinasikan seluruh elemen yang ada dalam usaha mendukung terbentuknya produktivitas.⁴

Sementara manajemen produksi (*production management*) adalah proses untuk mengkaji tata produksi barang, termasuk mengenai tekanan biaya atau efisiensi ekonomi dan kualitas pengeluaran. Manajemen produksi (*production management*) lahir sejak F.W. Taylor mengenalkan pemikirannya yang terkenal dengan sebutan manajemen ilmiah (*scientific management*) sebelum akhirnya Jepang muncul sebagai salah satu negara industri berteknologi tinggi dan menawarkan manajemen mutu terpadu (*Total Quality Management*) dan *Just In Time Production System* pada tahun 1970-an.⁵ Menurut Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan (2016), manajemen produksi membahas mengenai masalah penentuan atau penggunaan mesin-mesin, alat-alat, *lay out* peralatan, dan cara-cara untuk memproduksi barang atau jasa agar kualitasnya baik.⁶

2. Unsur-Unsur dan Fungsi Manajemen

G.R. Terry menyebutkan unsur manajemen dengan istilah “Enam M”. Unsur-unsur manajemen tersebut adalah sebagai berikut:

⁴ Irham Fahmi, *Manajemen Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 217.

⁵ Murdifin Haming dan Mahfud Nurjamanuddin, *Manajemen Produksi Modern; Operasi Manufaktur dan Jasa* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 13-14.

⁶ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen*, 22.

a. Tenaga Kerja (*Men*)

Tenaga kerja manusia, baik tenaga kerja eksekutif maupun operatif berfungsi bukan hanya sebagai perencana, pelaksana, pengaktualisasi, namun juga pengawas.

b. Dana (*Money*)

Uang yang dibutuhkan sebagai modal pembiayaan atas berbagai kepentingan yang berkaitan dengan tujuan dan hasil yang ingin dicapai.

c. Metode (*Methods*)

Cara-cara yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan dan hasil yang diinginkan agar mudah dicapai.

d. Material (*Materials*)

Bahan-bahan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan dan hasil seperti apa yang diinginkan.

e. Mesin (*Machines*)

Mesin dipergunakan untuk mencapai tujuan dan memberikan hasil yang optimal. Mesin di sini bukan hanya berkaitan dengan alat, namun juga berkaitan dengan keunggulan yang dimiliki dibanding dengan pesaing.

f. Pasar (*Markets*)

Dalam hal ini, pasar berkenaan dengan pelanggan. Saat ini, produsen harus semakin kreatif dalam menghasilkan produknya,

karena kebutuhan dan keinginan pelanggan yang semakin kompleks.⁷

Pada awal abad ke-20 seorang industriawan Prancis bernama Henry Fayol mengusulkan bahwa manajer melakukan lima fungsi manajemen, yaitu merancang, mengorganisasi, memerintah, mengoordinasi, dan mengendalikan. Sampai sejauh ini, fungsi-fungsi manajemen belum ada kesepakatan antar praktisi maupun para teoritikus sehingga menimbulkan banyak pendapat. Berdasarkan berbagai macam pendapat, fungsi-fungsi manajemen secara umum mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Perencanaan (*Planning*) merupakan suatu kegiatan membuat tujuan organisasi dengan berbagai rencana untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Perencanaan menyiratkan bahwa manajer terlebih dahulu memikirkan dengan matang tujuan dan tindakannya.
- b. Pengorganisasian (*Organizing*) merupakan suatu kegiatan pengaturan pada sumber daya manusia yang tersedia dalam organisasi untuk menjalankan rencana yang telah ditetapkan dan menggapai tujuan organisasi. Keefektifan sebuah organisasi tergantung pada kemampuannya untuk mengerahkan sumber daya guna mencapai tujuannya. Semakin terpadu dan terkoordinasi tugas-tugas sebuah organisasi, maka akan semakin efektif organisasi tersebut.

⁷ Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, 117-118.

- c. Kepemimpinan (*Leading or actuating*) berfungsi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja secara maksimal serta menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan dinamis. Kepemimpinan ialah bagaimana manajer mengarahkan dan memengaruhi bawahan agar melakukan tugas-tugas yang esensial, termasuk melakukan penggerakan (*actuating*) dan memberikan motivasi pada bawahan.
- d. Pengendalian (*Controlling*) merupakan suatu aktivitas menilai kinerja berdasarkan standar yang telah dibuat untuk kemudian dibuat perubahan atau perbaikan jika perlu. Pengendalian berarti bahwa manajer berusaha untuk menjamin organisasi agar bergerak ke arah tujuannya. Apabila terjadi penyimpangan, maka manajer berusaha menemukan penyebabnya kemudian memperbaikinya.⁸

3. Prinsip-Prinsip Manajemen

Prinsip-prinsip manajemen bersifat lentur, dalam arti perlu dipertimbangkan sesuai dengan kondisi-kondisi khusus serta situasi-situasi yang berubah. Menurut Henry Fayol, pencetus teori manajemen yang berasal dari Perancis, prinsip-prinsip umum manajemen ini terdiri atas:

- a. Pembagian waktu kerja (*division of work*)
- b. Wewenang dan tanggungjawab (*authority and responsibility*)
- c. Disiplin (*discipline*)
- d. Kesatuan perintah (*unity of command*)

⁸ Usman Efendi, *Asas Manajemen* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 18-20.

- e. Kesatuan Pengarahan (*unity of direction*)
- f. Mengutamakan kepentingan organisasi
- g. Penggajian pegawai
- h. Pemusatan (*centralization*)
- i. Hierarki (*tingkatan*)
- j. Ketertiban (*order*)
- k. Keadilan dan kejujuran
- l. Stabilitas kondisi karyawan
- m. Prakarsa (*inisiative*)
- n. Semangat kesatuan, semangat korps.⁹

4. Motif dan Tujuan Produksi

Motif produksi dilakukan supaya surplus antara harga pasar dan biaya produksi, sehingga menghasilkan laba (*profit*). Menurut Sumitro, motif produksi, yaitu:

- a. Untuk mencapai keuntungan yang maksimum walaupun terpaksa menderita kerugian.
- b. Menderita kerugian yang sekecil-kecilnya.
- c. Memperhatikan *skilled labour*.¹⁰

Sementara tujuan produksi adalah untuk menggapai keuntungan dunia dan akhirat. Keuntungan akhirat diperoleh apabila seseorang dalam bekerja dan memproduksi semata-mata hanya untuk menjalankan perintah agama tentang kerja. Sedangkan, kebahagiaan dunia ialah

⁹ Undang Ahmad Kamaludin dan Muhammad Alfian, *Etika Manajemen Islam*, 35-36.

¹⁰ Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 58.

ketika mendapat keuntungan dan kepuasan batin karena mampu menciptakan sesuatu yang baik untuk diri sendiri maupun orang lain, termasuk dalam memperoleh pendapatan (*profit*).

Menurut Monzer, tujuan produksi dalam Islam dilatar belakangi oleh tiga kepentingan sebagai berikut:

- a. Produk-produk dan semua jenis kegiatan yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai moralnya sebagaimana ditetapkan dalam Al-Qur'an, dilarang.
- b. Aspek sosial produksi ditekankan dan secara ketat dikaitkan dengan proses produksi.
- c. Masalah ekonomi timbul karena kemalasan dan kealpaan manusia dalam usahanya untuk mengambil manfaat sebesar-besarnya dari anugerah Allah SWT, baik dalam bentuk sumber daya manusia maupun sumber daya alami.¹¹

5. Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah menciptakan barang atau jasa sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada waktu, harga, dan jumlah yang tepat. Menurut Bambang Tri Cahyono terdapat empat fungsi produksi operasi, yaitu:

- a. Proses pengelolaan, merupakan metode atau teknik yang digunakan untuk pengelolaan masukan (*inputs*).

¹¹ Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro*, 62-63.

- b. Jasa-jasa penunjang, merupakan sarana yang berupa pengorganisasian yang perlu dijalankan, sehingga proses pengelolaan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.
- c. Perencanaan, merupakan penetapan keterkaitan dan pengorganisasian dari kegiatan produksi dan operasi yang akan dilakukan dalam suatu dasar waktu atau periode tertentu.
- d. Pengendalian atau pengawasan, merupakan fungsi untuk menjamin terlaksananya kegiatan sesuai dengan perencanaan, sehingga tujuan untuk penggunaan dan pengolahan masukan (*inputs*) pada kenyataannya dapat dilaksanakan.

Berdasarkan fungsi tersebut, jelas bahwa pelaksanaan suatu produksi tergantung pada banyaknya faktor produksi, seperti berbagai bahan baku, tenaga kerja dengan berbagai keahlian, sarana produksi berupa kantor dan pabrik dengan peralatannya.¹²

B. Home Industry

Home berarti rumah, tempat tinggal, ataupun kampung halaman. Sedangkan, *Industry* dapat diartikan sebagai kerajinan, usaha produk barang dan ataupun perusahaan. *Home Industry* adalah rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. Dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah.

Pegertian usaha kecil secara jelas tercantum dalam UU No. 9 Tahun 1995, yang menyebutkan bahwa usaha kecil adalah usaha dengan

¹² Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro*, 63-64.

kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dengan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000. Kriteria lainnya dalam UU No. 9 Tahun 1995 adalah: milik WNI, berdiri sendiri, berafiliasi langsung atau tidak langsung dengan usaha menengah atau besar dan berbentuk badan usaha perorangan, baik berbadan hukum maupun tidak.¹³

C. Manajemen Syariah

1. Pengertian Manajemen Syariah

Menurut M. Ma'ruf Abdullah, manajemen dalam pandangan Islam mengandung pengertian segala sesuatu harus dilakukan secara baik, teratur, tertib, rapi, dan benar serta tidak boleh melakukan secara asal-asalan.¹⁴

Sementara, Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung berpendapat bahwa terdapat tiga pembahasan dalam manajemen syariah. Pertama, manajemen syariah adalah perilaku yang terkait dengan nilai-nilai keimanan dan ketauhidan. Apabila perilaku setiap orang yang terlibat dalam suatu kegiatan dilandasi dengan nilai tauhid, maka diharapkan perilakunya terkendali karena menyadari adanya pengawasan dari Allah SWT. Kedua, manajemen syariah adalah struktur organisasi. Struktur merupakan *sunatullah*, dimana setiap kelebihan yang diberikan kepada seseorang harus ditempatkan secara tepat agar

¹³ Andreaspaka, "Home Industri", *Wordpress*, <http://www.andreaspaka.wordpress.com>, 17 April 2011, diakses tanggal 3 April 2019.

¹⁴ M. Ma'ruf Abdullah, *Manajemen Bisnis Syariah* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 2.

bermanfaat. Ketiga, manajemen adalah sistem, dimana sistem yang dibuat harus menyebabkan perilaku pelakunya berjalan dengan baik.¹⁵

2. Fungsi Manajemen Perspektif Manajemen Syariah

Pada umumnya fungsi manajemen dibagi menjadi empat, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading or actuating*), dan pengendalian (*controlling*). Demikian pula dengan fungsi manajemen syariah, akan tetapi dilengkapi dengan koridor dan rambu-rambu berdasarkan ketentuan syariah. Sehingga fungsi manajemen perspektif manajemen syariah adalah sebagaimana berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Pengertian perencanaan dalam manajemen syariah adalah proses pencapaian tujuan bisnis syariah dengan menggunakan sumber daya organisasi yang meliputi penggunaan sumber daya manusia, keuangan, material, peralatan, dan metode yang diperlukan dalam batas-batas yang diperbolehkan oleh syariat Islam secara efektif dan efisien. Dalam manajemen syariah, perencanaan merupakan sunnatullah, sebagaimana dapat dipahami dari makna ayat Alquran berikut ini:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah

¹⁵ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2003) 5-9.

diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu jalankan.” (QS. Al-Hasyr: 18)

Perencanaan yang baik harus dibuat dengan memerhatikan keadaan masa lalu, keadaan masa kini dan memprediksi keadaan yang akan datang. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa perencanaan tersebut akan menemui kendala, karena kendala merupakan salah satu indikator kenisbian kemampuan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Dalam konteks ini, maka segala kendala yang terjadi harus dimaknai sebagai *sunnatullah* dan sebagai ujian dari Allah SWT, sebagaimana persepsi Islam bahwa kendala (kesulitan) dari Allah SWT tidak diberikan begitu saja melainkan selalu disertai dengan kemudahan.¹⁶

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Dalam bahasa yang sederhana organisasi dapat diartikan sebagai interaksi antara orang-orang yang ada dalam suatu wadah untuk melakukan berbagai kegiatan guna mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, maka indikator adanya suatu organisasi adalah ada orang-orang yang bekerja sama, ada kegiatan pekerjaan yang dilakukan bersama, dan ada tujuan bersama yang ingin dicapai. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT:

وَمَا يَكْفُرُ لَكُمْ وَالَّذِينَ اتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لَا تُحْسِنُونَ
 وَمَا يَكْفُرُ لَكُمْ وَالَّذِينَ اتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لَا تُحْسِنُونَ

¹⁶ M. Ma'ruf Abdullah, *Manajemen Bisnis Syariah*, 118-120.

“Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan suatu bangunan yang tersusun kokoh.” (QS. Ash-Shaff: 4)

Dari pemahaman tersebut, maka dapat dijabarkan bahwa dalam pengorganisasian terdapat sejumlah sub sistem meliputi struktur organisasi, bagan organisasi, spesialisasi kerja, dan rantai komando. Pertama, struktur organisasi yang merupakan kerangka kerja dimana organisasi mendefinisikan pembagian tugas, pemanfaatan sumber daya, dan pengoordinasian lainnya. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

وَاللّٰهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ رِزْقًا ثُمَّ جَعَلَ لِكُلِّ بَلَدٍ مِّنْهَا حَافِلًا
 ثُمَّ جَعَلَ لَكُمُ السَّمٰوٰتِ رِزْقًا ثُمَّ يَجْعَلُ لِكُلِّ نَجْمٍ مِّنْهَا سَكَنًا
 لَّحِقَابٌ ذٰلِكُمْ فَسَبِّحْهُ حَمْدًا مَّتَابِعًا وَسَبْحًا بَیِّنًا
 لَّيْسَ لَكُم مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ حٰجِبٌ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَیَّدْرِیْ مَا تَعْمَلُوْنَ

“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu.” (QS. Al-An’am: 165)

Ayat tersebut mengatakan bahwa Allah meninggikan seseorang di antara yang lain beberapa derajat, artinya manusia yang satu dengan yang lain tidak sama. Dengan demikian sesungguhnya struktur dalam organisasi itu *sunnatullah*. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa kelebihan yang diberikan itu merupakan ujian dari Allah bagi mereka yang menduduki struktur tersebut dan digunakan untuk apa kedudukannya tersebut.

Kedua, bagan organisasi yang merupakan penggambaran visual dari struktur organisasi, memuat dua aspek penting yaitu

departementalisasi dan pembagian tugas. Ketiga, spesialisasi kerja yaitu, pembagian tugas organisasi ke dalam pekerjaan yang berbeda dengan tujuan agar pekerjaan lebih efektif dan efisien. Keempat, rantai komando yaitu, garis wewenang yang menghubungkan semua orang dalam organisasi dan menunjukkan kepada siapa seseorang bertanggungjawab atas pelaksanaan pekerjaannya.¹⁷

c. Kepemimpinan (*Leading or Actuating*)

Islam mendorong umatnya untuk mengatur kehidupan bersama dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta memotivasi munculnya kepemimpinan berdasarkan kesepakatan masyarakat. Sedangkan untuk kepemimpinan bisnis kemunculan seseorang menjadi pemimpin berangkat dari kemampuan intelektual dan pengalamannya sendiri, serta tidak memerlukan dorongan dari masyarakat.

Agar seorang pemimpin mempunyai kemampuan memimpin yang baik, maka setiap pemimpin bisnis harus melengkapi dirinya dengan beberapa kriteria di antara dikenal dan dicintai, mampu melayani, aspiratif, bermusyawarah, memiliki pengetahuan dan kemampuan, memahami kebiasaan dan bahasa, berwibawa, konsekuen dengan kebenaran, bermuamalah dengan lembut, selalu ingat dengan *muraqabah*, tidak membuat kerusakan, serta

¹⁷ M. Ma'ruf Abdullah, *Manajemen Berbasis Syariah* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 177-181.

mendengarkan nasihat. *Muraqabah* yang dimaksud adalah pengawasan melekat dari Allah. Dengan selalu ingat akan adanya *muraqabah*, para pemimpin diharapkan dapat lebih berhati-hati dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya.¹⁸

d. Pengendalian (*Controlling*)

Menurut Harold Koontz, pengendalian adalah ukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan agar rencana-rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan-tujuan perusahaan dapat terselenggara. Pengendalian merupakan tahap yang sangat menentukan dari sebuah proses manajemen. Oleh karenanya, kemampuan untuk melaksanakan pengendalian membutuhkan peran penting manajer. Salah satu cara pengendalian yang efektif ialah dengan melakukan pengawasan langsung. Pengawasan pada dasarnya diarahkan sepenuhnya untuk menghindari adanya kemungkinan penyelewengan atau penyimpangan atas tujuan yang akan dicapai.

Pengawasan dalam pandangan Islam dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah, dan membenarkan yang hak. Dalam persepsi syariah, pengawasan dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, pengawasan yang berasal dari dalam diri sendiri, yaitu pengawasan yang bersumber dari keimanan seseorang kepada Allah SWT. Seseorang yang kuat

¹⁸ M. Ma'ruf Abdullah, *Manajemen Bisnis Syariah*, 61-67.

keimanannya yakin bahwa Allah pasti mengawasi semua perilaku hambanya. Kedua, pengawasan dari luar diri sendiri atau lebih dikenal dengan sebutan pengawasan menurut sistem. Pengawasan ini dilakukan guna lebih efektifnya kegiatan organisasi atau usaha.¹⁹

3. Budaya Manajemen Syariah

Sebagai konsekuensi logis dari pentingnya manajemen dalam bisnis, maka perlu dibangun budaya manajemen bisnis syariah, agar pebisnis benar-benar menjadi pebisnis yang berbudaya dalam melaksanakan bisnisnya. Budaya manajemen bisnis syariah yang dimaksud adalah:

a. Mengutamakan Akhlak

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam karir bisnis yang dijalannya adalah mengutamakan akhlak dalam setiap aktivitasnya. Di antara akhlak Rasul dalam berbisnis, yaitu memegang teguh kebenaran, penyabar, penyantun, penyayang dan pemaaf.

Dalam konteks kekinian, yang disebut akhlak adalah *emotional quotient* (EQ) atau kecerdasan emosional. Banyak orang yang gagal berbisnis karena kurang memperhatikan akhlak, sehingga EQ menjadi sumber utama keberhasilan seorang pebisnis. Akhlak tidak hanya dibutuhkan oleh para pebisnis, melainkan juga diperlukan dalam bidang kehidupan apapun seperti sebagai pemimpin

¹⁹ Ibid., 231-232.

masyarakat, pemimpin militer, dan pemimpin negara sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

b. Mengutamakan Pembelajaran

Rasulullah SAW dalam segala bidang kehidupan yang dijalani selalu mengajarkan tentang pentingnya pembelajaran. Sebagai contoh ialah kepemimpinan Rasulullah SAW dalam bisnis sejak menjalani magang (*intership*) dengan pamannya Abu Thalib hingga mandiri dan sampai puncak karirnya di usia 35 tahun (menjelang menjadi Rasul), dijalannya empat metode, yaitu meniru (*copy paste*), coba dan coba lagi (*trial and error*), pengondisian (*conditioning*), dan berpikir (*thinking*).

Problema kehidupan dalam suatu organisasi seperti bisnis memerlukan solusi yang sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga mengutamakan pembelajaran sangatlah penting. Hal ini diakui oleh para CEO perusahaan besar dan terkemuka yang berhasil maju, salah satu indikatornya adalah menjadikan perusahaan (bisnis) sebagai organisasi pembelajaran (*learning organization*).²⁰

c. Mengutamakan Pelayanan

Dalam menjalankan tugas kepemimpinan di bidang bisnis, Rasulullah SAW memberi contoh perlunya mengutamakan pelayanan (*costumer service*). Pola-pola yang dicontohkan beliau di antaranya ialah murah senyum, ramah, menepati janji, dan adil.

²⁰ M. Ma'ruf Abdullah, *Manajemen Bisnis Syariah* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 17-18.

d. Mengutamakan silaturahmi-kemitraan (*networking*)

Seorang pemimpin bisnis dalam menjalankan kepemimpinannya selalu mengutamakan silaturahmi-kemitraan (*networking*) baik terhadap karyawan maupun *stakeholder* agar hubungan kerja dapat terbangun lebih hangat dan masing-masing pihak akan merasa bertanggung jawab untuk berpartisipasi dalam mencapai keberhasilan bisnis sesuai perannya masing-masing. Rasulullah SAW mengajarkan dengan memberi contoh tentang perlunya silaturahmi-kemitraan (*networking*) dengan sifat-sifat rendah hati, dermawan, tidak mau bergunjing, dan menghargai pendapat mitra kerja.

e. Internalisasi agama dalam kehidupan sehari-hari

Internalisasi berarti proses penghayatan (pemberian makna) bagi motivasi, pola pikir, pola hidup atau tindakan. Dalam konteks agama, internalisasi dapat dipahami sebagai proses pemahaman agama dalam kehidupan seseorang, misalnya tindakan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan pribadi, interaksi dengan orang-orang yang dipimpinnya, dan dengan Allah SWT.²¹

Pentingnya internalisasi ini telah diingatkan Allah di dalam Alquran Surat Al-Hasyr ayat 18. Ayat tersebut mengisyaratkan agar orang yang beriman selalu mengupayakan internalisasi nilai-nilai agama secara terus-menerus agar ia dapat menepati

²¹ Ibid., 19-21.

keimanannya. Proses internalisasi ini dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu pendidikan, pelatihan dan pengembangan.²²

4. Perilaku Pebisnis Syariah

Yang dimaksud perilaku di sini adalah perilaku orang-orang yang menjalankan kegiatan manajemen bisnis syariah yang terkait dengan nilai-nilai keimanan dan ketauhidan. Dalam konteks ini manajemen syariah berbeda dengan manajemen konvensional yang sama sekali tidak terkait dengan nilai-nilai ketauhidan dan keimanan. Mereka yang bekerja dengan dasar manajemen konvensional boleh jadi merasa tidak ada pengawasan melekat (*built in control*) dalam dirinya yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Kuasa, kecuali sedikit ada rasa diawasi oleh pengawas dari institusi atau perusahaan tempatnya bekerja.

Di samping itu, hal lain yang membedakan manajemen syariah dengan manajemen konvensional adalah setiap aktivitas dalam manajemen syariah selalu diupayakan menjadi amal saleh oleh pelakunya dan bernilai ibadah. Amal saleh bernilai ibadah yang dimaksud ini adalah perbuatan baik dilandasi oleh niat yang ikhlas karena Allah, tata cara pelaksanaan yang sesuai syariah, dan dilakukan dengan sungguh-sungguh.²³

²² Ibid., 21-22.

²³ Ibid., 22-24.